

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama. Hal ini sejalan dengan Chaer dan Agustina (1995, hlm. 14) bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Adapun menurut Sutedi (2019, hlm. 2) bahasa sebagai media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu *ide, pikiran, hasrat, dan keinginan* kepada orang lain. Maka, bahasa menjadi salah satu unsur penting yang dapat menunjang terciptanya komunikasi yang baik antar manusia.

Pada saat berkomunikasi, bahasa tidak berdiri sendiri karena erat kaitannya juga dengan budaya. Seperti dijelaskan Amral dan Sumiharti (2022, hlm. 1402) memberi pengertian bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaannya dengan memandang budaya sebagai enkodesemantiknya. Kebudayaan merupakan seluruh nilai material dan spiritual yang diciptakan atau sedang diciptakan oleh masyarakat selama peradaban sejarah. Pratama (2024, hlm. 614) mengatakan bahwa masing-masing budaya memiliki aturan sosial yang berbeda dalam hal interaksi, etika, dan perilaku. Maka mempelajari suatu bahasa, terutama bahasa asing bukan hanya tentang menghafal kosakata, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap budaya dan karakteristik komunikasi masyarakatnya agar terjalin komunikasi yang optimal.

Bagi mahasiswa yang mengambil studi bahasa Jepang, mempelajari budaya Jepang sama pentingnya dengan mempelajari bahasanya, terlebih masyarakat Jepang terkenal dengan budaya komunikasinya yang cukup kompleks. Dengan mempelajari budaya komunikasi masyarakat Jepang diharapkan mahasiswa dapat meminimalisir kesalahpahaman yang akan terjadi saat berkomunikasi. Menurut Iqbal (2018, hlm. 120) Etika komunikasi memastikan suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik serta tercapainya tujuan dari komunikasi tersebut. Seiring

dengan banyaknya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang membuka peluang mahasiswa bahasa Jepang untuk dapat mengikuti *internship* ke berbagai perusahaan di Jepang, tentu ini menjadi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman bekerja sekaligus memperdalam pemahaman mahasiswa terkait budaya dan bahasa Jepang.

Para mahasiswa yang akan mengikuti *internship* harus mengetahui hambatan yang akan mereka hadapi, menurut Widianti et al. (2025, hlm. 188) hambatan yang biasa dihadapi oleh pekerja Indonesia di Jepang antara lain, hambatan komunikasi verbal, kesalahpahaman bahasa, cara kerja, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang dirasakan berbeda. Kendala-kendala tersebut muncul dari cara kerja dan budaya komunikasi di tempat kerja di Jepang. Dalam bekerja, masyarakat Jepang memiliki budaya komunikasinya sendiri. Salah satu budaya komunikasinya, dikenal dengan istilah *hourensou*. Dalam bahasa Jepang sendiri, *hourensou* artinya sayur bayam. Namun, terkait dengan manajemen, ini adalah gabungan dari tiga frasa: *houkoku*, *renraku*, dan *soudan* (Iqbal, 2018, hlm. 124). Lebih lanjut, Iqbal (2018, hlm. 124) mengatakan *hourensou* (*houkoku*, *renraku*, *soudan*) yang bermakna melaporkan, menginformasikan, dan berkonsultasi atau berdiskusi merupakan sistem komunikasi yang sangat fundamental dalam manajemen organisasi maupun Perusahaan Jepang.

Selanjutnya, relasi sosial yang hierarkis seperti atasan dan bawahan atau senior dan junior (*senpai* dan *kouhai*), sangat memengaruhi komunikasi serta bahasa yang digunakan saat bekerja di Jepang. Menurut Sudjianto (2007, hlm. 39) status sosial di Jepang turut berperan dalam memunculkan perbedaan pemakaian bahasa di mana junior akan menggunakan bahasa hormat (*keigo*) terhadap seniornya, sedangkan senior akan menggunakan bahasa tidak hormat (*futsuugo*) terhadap juniornya. Oleh karena itu, dalam budaya *hourensou*, penggunaan bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan status hubungan antarpelaku komunikasi.

Penelitian mengenai budaya komunikasi *hourensou* ini sebelumnya sudah diteliti oleh Handayani dan Sukardi (2020) yang meneliti pengaruh budaya *hourensou* terhadap produktivitas kerja, dengan hasil dari penelitian tersebut

menunjukkan *hourensou* berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja karyawan, artinya semakin baik komunikasi dalam organisasi akan semakin baik pula dalam menyelesaikan pekerjaan. Penelitian lain oleh Trahutami dan Wiyatasari (2020) melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa seminar dan tanya jawab yang bertujuan untuk memberikan pembekalan etika profesi kepada calon pemagang yang akan ke Jepang. Ini membantu calon pemagang ke Jepang mendapatkan pengetahuan dan ilmu baru tentang etika profesi dan gambaran bekerja di Jepang. Terakhir, ada penelitian dari Wahyuningsih dan Aryanto (2016) terkait implementasi budaya *hourensou* oleh para eks-pemagang di Jepang dalam dunia kerja di Indonesia, para responden sama-sama menekankan adanya *hourensou* saat mereka bekerja.

Penggunaan budaya komunikasi *hourensou* tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tapi dapat juga ditemukan pada karya sastra. Karya sastra yang dimaksud adalah karya sastra modern seperti drama, film, dan lain-lain. Drama atau *dorama* dalam bahasa Jepang dapat menjadi sarana mahasiswa untuk mempelajari budaya komunikasi *hourensou* serta pengimplementasiannya ketika bekerja, karena di dalam drama Jepang terdapat unsur pragmatik dan sosiolinguistik serta mengandung kebudayaan Jepang seperti bahasa, cara berkomunikasi, dan tindak sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pendapat dari Ratna (2009), bahwa drama atau film merupakan cara suatu sikap direpresentasikan. Serta pendapat dari Marwan dan Ervani (2022, hlm. 69) bahwa film adalah media yang tepat untuk menyampaikan pesan dan membangkitkan perasaan emosional. Oleh karena itu peneliti memilih drama Jepang sebagai objek penelitian mengenai budaya komunikasi *hourensou*.

Drama yang akan diteliti berjudul “*Kono Koi Atatamemasuka*” yang merupakan drama romantis dengan latar di sebuah perusahaan *konbini* bernama “*Coco Every*” dan tokoh utamanya bekerja dalam pengembangan produk makanan ringan. Meskipun drama ini berfokus pada kisah romantis, aspek-aspek budaya kerja seperti *hourensou* sangat terlihat dan memberikan gambaran tentang pentingnya komunikasi dalam lingkungan kerja di Jepang.

Contoh *hourensou* dalam drama *Kono Koi Atatamemasuka*:

1) Pelaporan (報告 - Houkoku):

新谷 : 上にチョコのクッキークリームシュー乗せて焼いた。

理想構想になってて、見た目も所管新しいと思う。

Shintani : *Ue ni choko no kukkii kuriimushuu nosete yaita. Risou*

*kousou ni nattete, mitame mo shokan atarashii to omou.*

Ini adalah struktur dua lapis yang dipanggang dengan adonan kue coklat di atasnya, menurutku ini menarik dan berkesan.

(*Kono Koi Atatamemasuka* eps 1 menit 49.25)

Dalam konteks ini Shintani (rekan kerja Kiki dalam membuat kue sus) melaporkan perkembangan pembuatan kue sus kepada Direktur Asaba. Ujaran Shintani ini termasuk tindak tutur asertif, yang berfungsi menyampaikan laporan hasil kerja kepada atasan.

2) Komunikasi (連絡 - Renraku):

浅羽 : スイーツを一新することにしました。先ずは定番の

シュークリームから作り変えて下さい。

Asaba : *Suiitsu wo isshin suru koto ni shimashita. Mazu ha teiban*  
*no shuukuriimu kara tsukuri kaete kudasai.*

Saya telah memutuskan untuk memperbarui bagian manisan. Pertama, ganti kue sus yang lama dengan yang baru.

(*Kono Koi Atatamemasuka* eps 1 menit 13.39)

Dalam konteks ini Direktur Asaba menghubungi departemen pengembangan makanan, bahwa dia ingin mengganti produk kue sus yang lama dengan yang baru. Dalam dialog di atas Direktur Asaba melakukan tindak tutur direktif saat memberi perintah kepada tim pengembangan.

Ujaran ini juga merupakan bentuk *renraku* secara hierarkis dari atasan ke bawahan dalam konteks kerja formal.

3) Konsultasi (相談 - Soudan):

樹木 : どうよこれ ?

Kiki : *Dou yo kore?*

Bagaimana menurutmu?

浅羽 : やり直せ来週もう一度持って来てくれ。

Asaba : *Yarinaose, raishuu mouichido mottekite kure.*

Perbaiki ulang, kau bisa membawanya kembali pekan depan.

(*Kono Koi Atatamemasuka* eps. 1 menit 35.00)

Dalam konteks ini Kiki berkonsultasi kepada Direktur Asaba terkait produk kue sus yang sedang dia kembangkan. Lalu Direktur Asaba memerintahkan kepada Kiki untuk memperbaiki ulang produknya dan membawanya kembali pekan depan. Ujaran Kiki termasuk dalam bentuk *soudan* karena meminta penilaian dari Direktur Asaba, ini mencerminkan praktik *soudan* dalam budaya kerja Jepang, di mana karyawan berkonsultasi dengan atasan terkait progres kerja, dan menerima arahan atau koreksi berdasarkan status sosial yang ada.

Pada penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan mengenai analisis *hourensou* yang dilakukan oleh penelitian terdahulu karena penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis fungsi dan pola ujaran dalam praktik *hourensou*, serta didukung oleh pendekatan sosiolinguistik untuk melihat pengaruh status sosial dan konteks kerja terhadap pilihan bahasa dalam drama Jepang. Namun penelitian ini memiliki benang merah dengan penelitian yang dilakukan oleh Trahutami dan Wiyatasari (2020) mengenai pembekalan budaya kerja untuk para calon pemagang yang akan ke Jepang, serta penelitian dari Wahyuningsih dan Aryanto (2016) yang menganalisis implementasi *hourensou* ketika bekerja.

Dari segi penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek manajerial atau pelatihan budaya kerja dan belum ada yang mengkaji terkait *hourensou* dari aspek kebahasaannya. Trahutami dan Wiyatasari (2020) menggunakan ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam penelitiannya guna memberikan pemahaman kepada para calon pemagang yang akan ke Jepang terkait etika kerja di Jepang. Selanjutnya, penelitian Wahyuningsih dan Aryanto (2016) menggunakan teknik pengumpulan data dengan mewawancarai responden untuk mengetahui pengalaman kerja yang diperoleh oleh para eks-pemagang di Jepang telah mempengaruhi pola pikir dan budaya kerja saat mereka pulang kembali ke Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data simak, libat, bebas, dan cakap (SLBC) melalui media drama Jepang yang memungkinkan peneliti mengamati secara rinci praktik komunikasi melalui dialog para tokoh dalam meneliti *hourensou* dari segi pola komunikasi, praktik, serta kebahasaannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang belum banyak dibahas, yakni menganalisis *hourensou* dari perspektif sosiolinguistik dan pragmatik. Fokus kajian diarahkan pada ragam bahasa, tindak turur, dan relasi sosial yang tercermin dalam praktik *hourensou*. Untuk itu, drama Jepang *Kono Koi Atatamemasuka* dipilih sebagai objek kajian karena menyajikan representasi budaya kerja dan komunikasi di lingkungan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berbeda sekaligus melengkapi kajian sebelumnya mengenai budaya komunikasi *hourensou*.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai budaya komunikasi *hourensou* melalui drama *Kono Koi Atatamemasuka*, dengan harapan dapat mengisi *gap* tentang budaya komunikasi *hourensou* dari penelitian terdahulu. Serta memberikan kontribusi bagi kajian kebahasaan dan kebudayaan Jepang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti akan menjawab tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Ragam bahasa apa yang digunakan dalam menyampaikan *houkoku, renraku*, dan *soudan* oleh para tokoh dalam drama *Kono Koi Atatamemasuka*.
2. Apa saja tindak turur yang ada dalam praktik komunikasi *houkoku, renraku*, dan *soudan* yang ditemukan dalam drama *Kono Koi Atatamemasuka*.
3. Bagaimana penggunaan praktik komunikasi *houkoku, renraku*, dan *Soudan* oleh para tokoh dalam konteks relasi sosial dalam drama *Kono Koi Atatamemasuka*.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah tidak meluas, peneliti membatasi masalah penelitian menjadi sebagai berikut:

1. Peneliti hanya akan mengidentifikasi jenis ragam bahasa seperti apa yang digunakan dalam menyampaikan *houkoku, renraku*, dan *soudan* oleh para tokoh dalam drama *Kono Koi Atatamemasuka*.
2. Peneliti hanya akan menganalisis apa saja tindak turur yang ada dalam praktik komunikasi *houkoku, renraku*, dan *soudan* yang ditemukan dalam drama *Kono Koi Atatamemasuka*.
3. Peneliti hanya akan mengkaji penggunaan praktik komunikasi *houkoku, renraku*, dan *Soudan* oleh para tokoh dalam konteks relasi sosial dalam drama *Kono Koi Atatamemasuka*.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan dan batasan masalah yang telah diuraikan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi jenis ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi *houkoku, renraku*, dan *soudan* dalam konteks kerja di drama *Kono Koi Atatamemasuka*.
2. Untuk menganalisis tindak turur dalam praktik komunikasi *houkoku, renraku*, dan *soudan* yang terdapat dalam drama *Kono Koi Atatamemasuka*.

3. Untuk mengkaji penggunaan praktik komunikasi *houkoku*, *renraku*, dan *Soudan* oleh para tokoh dalam konteks relasi sosial dalam drama *Kono Koi Atatamemasuka*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat membagikan khasanah keilmuan yang bermanfaat bagi para pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a) Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk menambah wawasan tentang Jepang di bidang budaya, kebahasaan, maupun pendidikan.
  - b) Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih dalam mengenai *houkoku*, *renraku*, *soudan*.
  - c) Penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai budaya komunikasi yang ada di lingkungan kerja.
2. Manfaat praktis:
  - a) Bagi peneliti: penelitian ini bermanfaat guna menambah wawasan dalam budaya komunikasi khususnya mengenai penggunaan *houkoku*, *renraku*, *soudan* yang digunakan di lingkungan kerja, serta guna menambah keilmuan dalam konsentrasi jurusan yang peneliti ambil.
  - b) Bagi pembelajar: penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat untuk mempelajari budaya komunikasi terutama tentang budaya *houkoku*, *renraku*, *soudan* yang tepat ketika berkomunikasi dengan lawan bicara dalam bahasa Jepang.
  - c) Bagi pengajar: penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar tambahan dalam pembelajaran bahasa Jepang terutama tentang komunikasi yang digunakan saat melakukan *houkoku*, *renraku*, *soudan*.

## 1.6 Struktur Organisasi Penulisan

Untuk memahami lebih jelas mengenai penelitian ini, maka pembahasan yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bagian ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan.

### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian ini berisikan pembahasan dan kajian mengenai landasan teori yang berhubungan dengan penelitian.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian ini berisikan tentang metode penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

### **BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini berisikan pembahasan serta hasil dari analisis data pada penelitian yang telah dilakukan.

### **BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Pada bagian ini berisikan kesimpulan akhir penelitian serta berisi implikasi dan rekomendasi dari peneliti yang dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait dalam menindak lanjuti hasil penelitian ini.